

# TAFSIR AYAT-AYAT EKOLOGI YŪSUF AL-QARAḌĀWĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR

**Itsna Latifah**

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim

*Email: itsna917@gmail.com*

**Idris**

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim

*Email: idrizy.09@gmail.com*

---

## Abstrak

Ancaman krisis ekologi menjadi isu global. Hal ini menarik perhatian banyak intelektual untuk meresponnya. Di antara mereka yaitu Yūsuf al-QaraḌāwī dan Seyyed Hossein Nasr yang merupakan tokoh intelektual muslim. Mereka mengupayakan jalan keluar dari ancaman krisis ekologi dengan mengembalikannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana mereka berdua membaca ayat-ayat ekologi agar bisa berkontribusi dalam krisis ekologi. Penelitian ini menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana konstruksi pemikiran Yūsuf al-QaraḌāwī dan Seyyed Hossein Nasr terkait ekologi?, dan 2. Bagaimana penafsiran ayat ekologis perspektif Yūsuf al-QaraḌāwī dan Seyyed Hossein Nasr?. Kajian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui metode analisis-komparatif dan pendekatan ilmu ekologi, ditemukan bahwa konstruksi pemikiran kedua tokoh memiliki persamaan terhadap cara pandang terhadap alam semesta sebagai ekosentrisme dan kedudukan manusia sebagai *khalīfatullāh* untuk beribadah dan memakmurkan bumi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada asumsi kedua tokoh terkait krisis ekologi serta konsep ekologi yang digagas oleh kedua tokoh. Dengan rusaknya moralitas, al-QaraḌāwī memberikan gagasan eko-teologi dan Nasr memberikan gagasannya yaitu eko-sufisme. Dengan begitu al-QaraḌāwī menyusun konsep eko-teologi berdasarkan ayat-ayat tertentu pada tema-tema *rī'ayah al-bī'ah*. Sedangkan eko-sufisme Nasr berdasarkan ayat-ayat yang berbicara tentang ketuhanan. Dengan demikian, apabila gagasan kedua tokoh didialogkan dengan ayat-ayat lingkungan memberikan gagasan utuh terkait penjagaan keseimbangan lingkungan, menjaga keindahan alam semesta sebagai keagungan Tuhan, dan menjaga alam semesta dari segala kerusakan.

**Kata Kunci:** *Tafsir ekologi, Yūsuf al-QaraḌāwī, Seyyed Hossein Nasr, Eko-Teologi, Eko-Sufisme*

---

## Pendahuluan

Pada era kontemporer ini, ada lima isu penting yang sedang menjadi topik pembicaraan di seluruh dunia yaitu globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM),

gender, dan lingkungan.<sup>1</sup> Isu lingkungan menjadi topik permasalahan yang selalu diperhatikan di setiap tahunnya. Tercatat di tahun 1960-an, krisis ekologi mulai disuarakan karena tindak tanduk manusia telah mengancam keseimbangan alam.<sup>2</sup> Hingga di tahun 2022, terbukti krisis ekologi semakin di ambang batas, dibuktikan dengan adanya kerusakan globalisasi yaitu fenomena perubahan iklim, yaitu adanya perubahan secara signifikan.

Ada dua faktor yang menyebabkan krisisnya ekologi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari alam itu sendiri, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar alam. Hal ini dapat berupa perilaku-perilaku manusia yang dapat menyebabkan kerusakan alam, seperti membuang sampah sembarangan, limbah industri, penebangan hutan secara liar, eksploitasi pertambangan, dan perilaku lainnya. Faktor inilah yang mendominasi penyebab adanya krisis ekologi. Cara Pandang antroposentrisme terhadap alam semesta akan melahirkan egosentrisme pada diri manusia. Dengan keegoisan yang dimiliki manusia, mereka menempatkan alam semesta sebagai tempat untuk memenuhi hawa nafsu untuk menelanjangi alam semesta tanpa rasa tanggung jawab. Didukung dengan adanya kemajuan sains dan teknologi, yang dapat membuat manusia mengesampingkan eksistensi tatanan alam dan kosmis.

Pada kenyataannya, hubungan manusia dan alam akan selalu berjalan secara terus-menerus, karena manusia akan selalu membutuhkan alam. Hal ini telah diatur oleh Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya:

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُوكَ يَمْشِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia (Al-Hājj (22): 65).

Melalui ayat ini, Allah SWT telah memberikan nikmat tiada henti kepada hamba-Nya. Salah satu nikmat tersebut berupa dimudahkannya manusia dalam memanfaatkan segala yang ada di dalam dan di permukaan bumi untuk kepentingan hidup. Akan tetapi,

<sup>1</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 23.

<sup>2</sup> Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern", *Lentera*, No. 1, Vol. XVIII, (Juni 2015), 3.

cara pandang antroposentris akan menggiring pemahaman tentang alam sebagai sarana yang selalu dapat dieksplorasi dan dieksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangannya.<sup>3</sup>

Padahal Allah SWT membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Allah menganugerahkan manusia berupa akal dan kemampuan-kemampuan rohani, sehingga Allah menjadikan manusia sebagai *khalīfah fī al-Ard* dalam menjalankan peran di bumi. Allah SWT menyebutkan tiga peran penting manusia di dalam al-Qur'an. *pertama*, peran manusia sebagai hamba Allah untuk selalu mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*, tugas manusia yaitu sebagai khalifah bumi untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan. *Ketiga*, manusia sebagai pembangun peradaban di muka bumi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan ekologi berupa melakukan penanaman, pembangun, perbaikan, serta penjagaan diri dari sifat-sifat yang dapat merusak keseimbangan ekologi.

Dewasa ini Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat dampak dari pembangunan alam yaitu ada 4,2 hingga 7 juta orang meninggal karena polusi udara di seluruh dunia di setiap tahunnya. Kemudian tercatat oleh jurnal sains, *Nature* bahwa ada 11 juta ton plastik di setiap tahunnya yang masuk ke lautan dan menurut *National Geographic* ada 91% sampah plastik yang tidak di daur ulang. Begitu pula dengan keanekaragaman hayati, *World Wide Fund for Nature* (WWF) melaporkan bahwa populasi mamalia, ikan, burung, reptil, amfibi mengalami penurunan rata-rata 68% antara tahun 1970 dan 2016 dan ada 500 spesies hewan darat berada di ambang kepunahan,<sup>4</sup> serta meningkatnya fenomena kehilangan hutan primer di dunia (deforestasi). Terhitung oleh *Global Forest Watch* bahwa selama satu dekade terakhir ada 4,7 juta hektare hutan hilang disetiap tahunnya.<sup>5</sup> Allah SWT telah menyebutkan lebih dahulu, di dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari

<sup>3</sup> Aisyah Nurhati dkk, Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an, *Suhuf*, No. 2, Vol. 30, (November 2018), 195.

<sup>4</sup> Anisha Saktian Putri, Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022, dalam <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022>, diakses pada 22 April 2022.

<sup>5</sup> Mikeala Weisse and Liz Goldman, Kerusakan Hutan Hujan Primer Meningkat Sebesar 12% dari Tahun 2019 hingga Tahun 2020, dalam <https://www.globalforestwatch.org/blog/id/data-and-research/data-kehilangan-tutupan-pohon-global-2020/>, diakses pada 31 Maret 2021

(akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) Al-Rūm (30): 41.

Ayat di atas ditafsiri oleh para mufasir sebagai respon Allah SWT dalam menanggapi krisis ekologi. Kemudian kerusakan lingkungan yang semakin parah ini menjadi perhatian bagi para intelektual Muslim. Fenomena tersebut menjadi titik awal yang menggugah mereka untuk segera merumuskan sebuah produk penafsiran yang memiliki corak ekologi. Hal ini dilakukan tidak lain demi keberlanjutannya ekologi.

Berdasarkan eksplorasi bacaan peneliti, Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr merupakan tokoh intelektual Muslim yang menawarkan jalan keluar krisis ekologi dari sudut pandang yang berbeda. Yūsuf al-Qaraḍāwī beranggapan bahwa krisis ekologi itu disebabkan oleh perilaku manusia yang sudah tidak memiliki etika-etika pada alam. Dari sana, akhirnya ia tergerak untuk menawarkan konsep eko-teologi terhadap penyelamatan dunia dari krisis ekologi. Idenya mengenai konsep eko-teologi didasari dengan ayat-ayat al-Qur'an. Salah konsep eko-teologinya terdapat pada surah *al-an'am*: 99, 141; surah *al-Ra'd*: 4; surah *al-Nahl*: 10-11. Lebih lengkapnya pandangan konsep eko-teologi yang digagas oleh Qaraḍāwī terdapat pada karyanya, yaitu Kitab *Ri'āya al-Bīah fī Syarī'at al-Islām*.

Sementara Seyyed Hossein Nasr, berasumsi bahwa krisis lingkungan terjadi karena nilai-nilai spiritual agama telah dikesampingkan oleh manusia. Dalam menghadapi krisis ekologi, ia membangun pandangan mengenai kosmologi-tradisional (kosmologi-metafisika) untuk memperbaiki nilai spiritualisme manusia dengan Tuhan. Adapun konsep kosmologi-tradisionalnya berasal dari firman Allah SWT sebagai wahyu yang menjadi basis agama dan alam semesta sebagai wahyu makrokosmis. Seperti pada surah *al-Fusilat*: 53 secara eksplisit memuat kosmologi yang perlu direnungkan. Penafsiran mengenai dasar pemikirannya ini tertuang di dalam karyanya, yaitu Kitab *The Study Qur'an A New Translation and Commentary* dan didukung dengan beberapa karyanya yang terfokus tentang lingkungan dan spiritualitas.

Jika dicermati lebih lanjut, ternyata kedua tokoh di atas memiliki anggapan yang berbeda terhadap akar masalah krisis ekologi dan orientasi gagasan ekologi. Sebagaimana al-Qaraḍāwī, dengan konsepnya terfokus pada pemeliharaan lingkungan. Sedangkan, Nasr menyusun konsep ekologinya fokus pada perbaikan nilai spiritual agar hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam terjalin harmonis. Maka dengan alasan ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh perbedaan tafsir ekologi yang dilakukan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī

dan Seyyed Hossein Nasr. Dengan demikian, peneliti akan mengusung sebuah penelitian dengan tema “Tafsir Ekologi Dalam Pandangan Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr.”

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode mengumpulkan sumber data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian atau tema penelitian secara ilmiah.<sup>6</sup> Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis-komparatif. Sebuah metode yang akan mendeskripsikan konstruksi kedua tokoh lalu dianalisis secara kritis terkait persamaan dan perbeddaan konstruksi kedua tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya dua tokoh yang akan dikaji, terutama yang terkait dengan persoalan ekologi. data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, artikel, jurnal, skripsi, thesis, serta bacaan pendukung lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

### **Konstruksi Pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr Terkair Ekologi**

Konstruksi al-Qaraḍāwī dan Nasr terkait ekologi, secara khusus disusun oleh beberapa indikator, di antaranya alam, kedudukan manusia, krisis ekologi, dan konsep ekologi.

#### **1. Pandangan Yūsuf al-Qaraḍāwī**

Al-Qaraḍāwī membagi lingkungan (*bī'ah*) itu menjadi dua, yaitu lingkungan dinamis (*bī'ah al-hayyah*) dan statis (*bī'ah al-jāmidah*). Kemudian, lingkungan statis dibagi menjadi dua, yaitu *bī'ah al-ṭabī'iyah* dan *bī'ah ṣinā'iyah*. *Bī'ah al-ṭabī'iyah* merupakan alam yang diciptakan oleh Allah SWT yang melingkupi bumi, luar angkasa, langit, matahari (unsur abiotik) yang memiliki sifat konstan. Sedangkan *bī'ah ṣinā'iyah* merupakan lingkungan yang diciptakan oleh manusia, seperti sungai, hutan, rumah yang dibangun, danau atau pun peralatan lainnya yang dibuat oleh manusia. *Bī'ah al-hayyah* melingkupi manusia, tumbuhan, dan hewan (unsur biotik).

---

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Manusia sendiri menurut al-Qaraḍāwī memiliki peran penting sebagai makhluk ekologis. Oleh karena itu, menurutnya manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya. Sebab manusia diciptakan oleh Allah dengan dilengkapi akal dan kemampuan-kemampuan rohani. Oleh karena itu manusia menduduki perannya sebagai *Khalīfatullah*, *‘Imārah al-Arḍ* dan *‘Abdullah*.

Adanya krisis ekologi tidak dapat dipungkiri. Sebab menurut al-Qaraḍāwī krisis ekologi disebabkan oleh krisis moralitas manusia. Ia menyatakan bahwa ketika seseorang membahas perihal lingkungan, maka ia juga akan membahas terkait moralitas manusia.<sup>7</sup> Keduanya memiliki hubungan yang erat. Dari moralitas yang baik, akan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip etika yang baik pula terhadap lingkungan.

Dengan begitu, al-Qaraḍāwī menyatakan bahwa Islam dengan kemurnian akidahnya, kesempurnaan syariatnya, serta tuntutan moralnya, menyodorkan solusi terbaik kepada umat manusia dalam menghadapi berbagai macam persoalan lingkungan. Melalui ajaran-ajaran agama Islam, tuntunan, aturan hukum, dan bimbingan moral dapat dikembangkan secara sistematis dan terus menerus dengan adanya substansi iman kepada Allah SWT.<sup>8</sup>

Dari sini, al-Qaraḍāwī kemudian menyusun konsep eko-teologinya. Eko-teologi didefinisikan sebagai konsep keyakinan yang berkaitan dengan persoalan lingkungan berdasarkan ajaran agama Islam. Rumusan ini dapat dijadikan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan alam dan lingkungan. Seperti al-Qaraḍāwī yang menggunakan dalil-dalil normatif perspektif *uṣūl al-dīn*, untuk menjelaskan kedudukan antara manusia dan lingkungan. Dari perspektif *tasawuf*, menjelaskan pada akhlak dan sikap yang baik dalam menjaga alam semesta. Seperti menerapkan konsep *al-iḥsān*, ramah pada lingkungan, larangan perusakan, keadilan, bersyukur, dan kesederhanaan.

## 2. Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Nasr sebagai filsuf kontemporer dengan memegang teguh nilai tradisi Islam, sehingga ia memandang alam semesta sebagai suatu yang sakral. Adapun alasan alam semesta sebagai suatu yang sakral, dapat ditilik dari pandangan Nasr memosisikan alam semesta sebagai wahyu makrokosmik dan teofani. Berbeda dengan kedudukan manusia.

---

<sup>7</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Ri’āyah al-bī’ah fī Syarīat al-Islām*, (Mesir: Dar Shorouk, 2001) 258.

<sup>8</sup> *Ibid*.

Ia memposisikan manusia sebagai makhluk *primordial*.<sup>9</sup> Artinya, manusia merupakan makhluk yang dapat memegang dan menjalankan amanahnya dalam dua hal, yaitu: *‘Abdullah*, dan *Khalīfatullah*.

Perihal krisis ekologi yang tidak dapat dihindari, menurutnya krisis ekologi disebabkan karena adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia modern. Kehidupan yang dihiasi dengan sifat materialistik, rasionalis, serta menuntut terwujudnya pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>10</sup> Sifat inilah yang mengarahkan manusia untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, degradasi lingkungan, dan kerusakan ekosistem yang serius.

Kehidupan manusia modern yang seperti itu, membuat Nasr berasumsi bahwa penyebab utama krisis ekologi adalah masalah spiritual. Dikesampingkannya nilai-nilai ilahiah membuat majunya zaman dan penggunaan teknologi-industri semakin tidak terarah, tidak seimbang, serta hilangnya keharmonisan di dalam alam semesta.<sup>11</sup> Lalu, alam dipandang seperti wanita nakal yang hanya dapat dinikmati sesaat lalu ditinggalkan dengan mengabaikan segala dampak yang akan terjadi di masa depan. Pemikiran seperti ini lah yang membebaskan jiwa batin manusia dari segala tanggung jawab seorang *khalīfah* di bumi.<sup>12</sup>

Dari sudut pandangnya, Nasr tidak hanya disebut sebagai penggagas eko-teologi. Ia juga dikenal sebagai penggagas eko-sufisme. Nasr menyatakan bahwa permasalahan ekologi harus dilihat secara komprehensif, baik dari perspektif agama, ilmu sosial, dan bahkan ekologi itu sendiri. Kemudian ia menitik beratkan kontribusinya untuk merubah cara pandang manusia modern terhadap alam, agar dapat memperbaiki spiritual dengan cara menghadirkan Tuhan di dalam batin dan jiwa.

Cara pandang manusia modern yang penuh dengan materialistik dan pragmatik, akan merubah cara pandang manusia primordial menjadi *promothean*, yaitu manusia yang melawan amanat Tuhan. *Kedua*, dalam penciptaan alam semesta, Allah SWT memberikan ketetapan-ketetapan kepada manusia dan alam atau disebut dengan

---

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Cosmos and Natural Order, Islamic Spirituality Foundation*, Vol. 48, (New York: Routledge, 1987), 615

<sup>10</sup> Datoek A. Pachoer, *Sekularisasi dan Sekularisme Agama, Jurnal Religious*, Vol. 1, No. 1, (September, 2016), 98.

<sup>11</sup> Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 118.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 3-7.

*sunnatullah*. Terakhir, Nasr selalu mengaitkan semua ekosistem yang berada di sekeliling manusia atau fenomena alam dengan kehadiran Tuhan.

### 3. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Ekologi Al-Qaraḍāwī dan Nasr

Dari pemaparan di atas, keduanya memiliki perbedaan dan persamaan atas indikator-indikator yang berhubungan dengan ekologi. Berikut merupakan detail persamaan dan perbedaan pemikiran al-Qaraḍāwī dan Nasr terkait ekologi.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Konstruksi Ekologi Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr

<b>Indikator</b>	<b>Yūsuf al-Qaraḍāwī</b>	<b>Seyyed Hossein Nasr</b>
<b>Alam</b>	Ekosentrisme	Ekosentrisme
<b>Kedudukan Manusia</b>	' <i>Abdullah, khalīfah fī al-Ard</i> , Pemakmur bumi	' <i>Abdullah, khalīfah fī al-Ard</i> . (disebut dengan manusia primordial)
<b>Krisis Ekologi</b>	Masalah moralitas	Masalah spiritualitas
<b>Konsep Ekologi</b>	Eko-Teologi	Eko-Sufisme

Al-Qaraḍāwī dan Nasr sebenarnya sama-sama memandang alam semesta sebagai suatu yang sakral. Keduanya mengupayakan perbaikan alam semesta dari segala sesuatu yang merusak. Akan tetapi pandangan al-Qaraḍāwī terhadap alam semesta jika dipahami secara implisit sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan Nasr lebih memandang alam semesta sebagaimana kedudukan al-Qur'an yaitu sebagai wahyu yang dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran yang hakiki yaitu menuju kepada hadirnya *ilahiah*.

Begitu juga dengan kedudukan manusia, al-Qaraḍāwī dan Nasr sama-sama memosisikan manusia sebagai '*Abdullah* yaitu sebagai makhluk yang memiliki kewajiban untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Bahkan, manusia diberikan kemampuan yang lebih dari pada makhluk lainnya sehingga manusia dijadikan sebagai *khalīfatullah fī al-ard*. Adapun amanat-amanat yang diemban oleh manusia seperti menjaga, memakmurkan, merawat alam semesta merupakan salah satu perantara yang diberikan kepada manusia untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

Bedanya, pada pasal ini, Nasr lebih menunjukkan bahwa manusia perlu memosisikan dirinya sebagai manusia *primordial*. Dalam KBBI, *primordial* merupakan bentuk atau tingkatan dasar. Jika dilihat dari pendekatan sosiologi, *primordial* adalah sebuah pandangan yang ada pada suatu golongan tertentu untuk memegang erat terkait hal-hal yang dibawa sejak kecil, yang bertujuan untuk memperkuat golongan tersebut. Jika dihubungkan dengan pemikiran Nasr, maka manusia primordial merupakan manusia universal atau manusia yang memiliki sifat asal. Sebagaimana ia mengacu pada Ibnu Arabi,<sup>13</sup> sifat dasar manusia yaitu bersifat hewani, adanya kecenderungan manusia terhadap keduniawian. Kedua, manusia bersifat ilahiah, maksudnya, manusia memiliki hati dan akal untuk menjadikannya sebagai hamba Tuhan yang mengemban amanah Tuhan.

Dengan begitu, Nasr mengatakan bahwa pada dasarnya manusia merupakan manusia primordial yang memiliki sifat dasar untuk menjalankan peran utama dalam pusat lingkaran hidup serta selalu berfikir dan bertindak di alam semesta dengan tidak meninggalkan kehadiran sifat-sifat Allah dalam ciptaan-Nya. Sedangkan al-Qaraḍāwī lebih menekankan manusia sebagai makhluk ekologis, memiliki peran penting untuk memelihara lingkungan.

Dari persoalan krisis ekologi, keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam mengamati akar utama sebab krisis ekologi. Al-Qaraḍāwī lebih melihat bahwa krisis ekologi disebabkan karena rusak atau krisis moral. Sedangkan Nasr melihat penyebab terjadinya krisis ekologi karena krisis spiritual. Keduanya masih memiliki keterkaitan yang erat dalam aspek krisis ekologi.

Krisis moral merupakan sikap yang bertentangan dengan norma-norma etika kehidupan. Secara khusus etika dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Kemudian Sonny Keraf menambahkan etika secara khusus kepada lingkungan hidup, terdiri dari sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian terhadap alam, dan masih banyak lagi.<sup>14</sup>

Krisis moral pada lingkungan, pada hakikatnya merupakan tindakan manusia yang bertentangan dengan etika-etika lingkungan hidup. Seperti kasus yang terjadi saat ini adalah krisis iklim yang disebabkan oleh degradasi ekologi, mulai dari *illegal logging*,

---

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 156

<sup>14</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 166.

impor limbah secara ilegal dari luar negeri, polusi udara, hingga meningkatnya sampah plastik. Kasus-kasus tersebut tidak hanya merugikan pihak per orang saja, namun keseluruhan elemen ekosistem juga merasakan kerugian dari kasus tersebut.

Terkait hal ini, secara umum agama juga memiliki keterkaitan dan keterpengaruhannya yang kuat terhadap nilai etika lingkungan hidup. Khususnya dalam Islam, Allah SWT yang memerintahkan manusia untuk dapat memakmurkan bumi bukan untuk merusak atau pun mengeksploitasi sumber kekayaan yang ada di alam semesta. Oleh karena itu, moralitas yang kuat dapat diciptakan dari keyakinan dan penghambaan kepada Tuhan. Untuk mengendalikan moralitas, manusia perlu mengendalikan akal, kemauan, hingga batin. Agar hal ini tetap berjalan dengan baik, maka diperlukan unsur pendukung, yaitu tabiat agama. Agama dan moral merupakan suatu kesatuan utuh yang memiliki potensi dasar untuk mengobati jiwa yang sakit dan menyadarkan.<sup>15</sup>

Jiwa adalah esensi spiritual.<sup>16</sup> Artinya jiwa sebagai wujud yang abadi dan spiritualitas merupakan suatu keinginan dalam bentuk immateri untuk menemukan Tuhan. Jiwa menjadi pusat spiritualitas, karena melalui jiwa, manusia dapat menemukan pemahaman yang mendalam terkait dirinya sendiri, makna hidup, dan hubungannya dengan *ilahiah*. Jiwa atau batin yang rusak menunjukkan telah ditinggalkannya nilai-nilai keimanan dan spiritualitas, salah satu akibatnya yaitu kasus-kasus krisis ekologi yang semakin menjadi. Krisis tersebut tidak akan berkurang, apabila manusia tetap kekeh untuk tidak menghadirkan jiwa spiritual di dalam diri dan kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa moralitas yang baik selalu didukung dengan unsur agama dan spiritualitas. Ketika dalam beragama seseorang tidak dapat menghadirkan jiwa spiritualitas dalam dirinya, maka akan menciptakan cara pandang yang salah dalam melihat dan menilai alam. sehingga mengakibatkan moral yang buruk terhadap alam semesta.

Dari kedua permasalahan tersebut, akhirnya al-Qaraḍāwī dan Nasr berkontribusi di bidang ekologi dari perspektif Islam. Keduanya sama-sama menggunakan sumber primer Islam sebagai pedoman awal dalam menyusun konsep ekologinya. Keduanya sama-sama dikenal sebagai tokoh eko-teologi. Meskipun sama, kedua tokoh tetap

---

<sup>15</sup> Nirwani Jumala, Memahami Tingkatan Spiritualitas, Manusia dalam Mendeteksi Krisis Nilai, *Jurnal JPPMUA*, Vol. 5, No. 1, (2017), 47.

<sup>16</sup> Suhadi, *Mistimisme Hindu Muslim*, (Yogyakarta: LkiS, 2016) 198.

memiliki orientasi yang berbeda. Qaraḍāwī menyusun konsep eko-teologi sebagai upaya pedoman dasar perbuatan manusia kepada lingkungan berdasarkan syari'at Islam. Sedangkan Nasr lebih fokus pada eko-sufisme sebagai upaya memperbaiki spiritualitas manusia, agar dapat merubah cara pandang manusia modern terhadap alam. Dengan demikian, manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan antar sesama.

### Tafsir Ekologi Pandangan Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr

#### 1. Tafsir Ekologi Yūsuf al-Qaraḍāwī

Al-Qaraḍāwī membahas konsep eko-teologi berdasarkan ayat-ayat lingkungan dengan beberapa tema tertentu. Seperti salah satunya adalah, tema menjaga kebersihan pada QS. al-Baqarah ayat 22, bahwa Allah SWT menyukai orang-orang yang menyukai kebersihan. Kemudian al-Qaraḍāwī melanjutkan dengan menyebutkan QS. at-Taubah ayat 108.

فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.

Dari ayat-ayat di atas, al-Qaraḍāwī menjelaskan melalui hadis sah}ih Nabi yang diriwayatkan oleh Abī Mālik al-Asy'ari bahwa “kesucian itu adalah separuh dari iman”. Al-Qaraḍāwī mengartikan bahwa adanya anjuran menjaga kebersihan itu harus dimulai dari kebersihan diri sendiri. Sebab menurutnya, kebersihan merupakan tanggung jawab seluruh manusia di muka bumi dan lingkungan yang bersih mencerminkan kualitas kehidupan seseorang. Artinya, semakin bersihnya lingkungan menunjukkan kualitas kesehatan, keamanan, ataupun hubungan sosial masyarakat sekitar lingkungan tersebut.

*Kedua*, tema menjaga keseimbangan lingkungan. Karena dari al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan perhitungan tertentu, pernyataan ini terdapat dalam QS. al-Mulk ayat 3. Kemudian Ia kembali mengulang pesan yang ada di dalam al-Qur'an pada QS.al-Qamar: 49 (إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ), QS. al-Furqān: 2 (وَإَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ ) (وَوَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ ۗ تَقْدِيرًا), dan QS. al-Rahmān: 5-9 (وَإَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ ) (وَوَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ ۗ تَقْدِيرًا).

Dari pengumpulan ayat di atas, al-Qaraḍāwī menegaskan adanya prinsip yang harus ada di dalam diri manusia yaitu sikap adil dan moderat dalam menghadapi segala

persoalan, baik itu persoalan lingkungan, umat manusia, bahkan persoalan yang ada pada diri manusia sendiri.

Hal ini selaras dengan prinsip etika lingkungan, yaitu prinsip keadilan. Di mana manusia harus bersikap bijaksana dalam mengelola, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam. Dari penafsirannya ini, al-Qaraḍāwī membawa prinsip untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan habitat yang ada, tanpa adanya pengerusakan (konservasi Sumber Daya Alam).<sup>17</sup>

Adakalanya al-Qaraḍāwī mengambil ayat-ayat kisah umat terdahulu. Seperti kisah Nabi Ṣāliḥ dan kaum Ṣamūd terdapat dalam QS. Hūd: 61, QS. Al-A'rāf: 74, dan QS. al-Syu'arā': 150-152. Al-Qaraḍāwī menafsirkan surat Hūd ayat 61, sebagai ajakan Nabi Ṣāliḥ kepada kaunya agar bertauhid kepada Allah. Lalu di QS. al-A'rāf: 74, Ia menafsirkan bahwa ayat ini sebagai peringatan kepada kaum Ṣamūd agar tidak membuat kerusakan di atas bumi. Namun, hal itu terabaikan dan mereka membalasnya dengan kekufuran.<sup>18</sup>

Pada kisah Nabi Shu'aib dan kaumnya yang terdapat pada QS. al-Hūd: 84-85 dan QS. Al-A'rāf: 85-86, al-Qaraḍāwī menjelaskan ajakan Nabi Syu'aib kepada kaumnya untuk bertauhid, meninggalkan segala kesyirikan, serta berbuat adil kepada sesama, dan meninggalkan segala sesuatu yang *ẓalim* yang dapat merusak bumi. Lebih lanjut, kaum terdahulu menurut al-Qaraḍāwī merupakan kaum yang kufur nikmat dan mereka berhak merasakan bencana yang diberikan oleh Allah atas sifat buruk mereka. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa al-Qaraḍāwī memaparkan kisah umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran bagi manusia saat ini agar dapat menanamkan ketauhidan dalam hati dan meningkatkan rasa syukur atas semua anugerah yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, manusia dapat mengaplikasikan cara pandang ekosentrime terhadap alam semesta.

## 2. Tafsir Ekologi Seyyed Hossein Nasr

Berbeda dengan al-Qaraḍāwī, Nasr tidak mengkhususkan ayat-ayat al-Qur'an mana yang masuk dalam kajian ekologi. Akan tetapi semua upaya atau pun rumusan konsep eko-sufisme yang ia sodorkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Diawali dengan cara pandangnyanya melihat alam berdasarkan QS. al-Fuṣṣilat: 53.

---

<sup>17</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Ri'āyah al-bī'ah...*, 153.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 65.

Menurut Nasr, alam semesta sebagai tanda-tanda Tuhan yang terbentang melalui fenomena-fenomena alam dan mengandung penuh makna yang perlu diungkap. Sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. al-Fuṣṣilat: 53

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ ۙ أَهْدَىٰ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ شَهِيدًا

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

“We shall show then Our signs upon the horizons and within themselves till it becomes clear to them that is the truth. Does it not suffice that thy Lord is Witness over all things?”

Dalam menafsirkan ayat ini, Nasr merujuk pada *Fakhrudin al-Rāzī* memahami makna dari “Our signs upon the horizons” ( آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ ) sebagai tanda kebesaran Allah dengan menaklukkan tanah disekitar Makkah. Menurut *Alī ibn Jawzī*, *al-Qurṭubī*, dan *al-Ṭabarī* tanda kebesaran Allah ditunjukkan dengan penaklukan berbagai wilayah penyebaran Islam. Makna “within themselves” ( فِي أَنْفُسِهِمْ ) menurut *al-Qurṭubī*, *Fakhrudin al-Rāzī*, dan *al-Ṭabarī* yaitu sebagai penaklukan Makkah itu sendiri atau menurut *Alī ibn Jawzī* tanda yang ditunjukkan kepada mereka atas kemenangan Nabi di Perang Badar.

Kemudian *Imām al-Qurṭubī* dan *Fakhrudin al-Rāzī* memahami bahwa tanda-tanda kebesaran Allah dapat dibuktikan pada benda-benda langit, kejadian siang dan malam, serta semua ciptaan Allah yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an. Sedangkan kebesaran Allah yang ditunjukkan kepada mereka (manusia) mengacu pada fase kehidupan seperti pembuahan, kehamilan, kelahiran, dan kematian, atau pun elemen-elemen yang menyusun manusia.

Kemudian, pada kata *أَنَّ* yang pertama, Nasr dkk memahami kata ganti “hu” memiliki makna segalanya, yang meliputi semua ciptaan Tuhan, baik makrokosmik dan mikrokosmik atau ditunjukkan kepada Tuhan. Mengenai ayat ini, menurut Nasr dkk, para sufi memaknai sebagai ayat yang menunjukkan manifestasi Tuhan (*zuhūr*) atau pengungkapan diri Tuhan (*tajallī*). Seperti *Abū Bakr al-Wāsiṭī* yang merupakan seorang

sufi di abad awal, memahami ayat ini sebagai manifestasi Tuhan melalui segala ciptaan-Nya.

Dengan demikian, Nasr dkk menafsirkan ayat ini sebagai ayat yang dapat mewakili keseluruhan ayat al-Qur'an tentang Tuhan. Bahwasanya Allah SWT menunjukkan tanda-tanda-Nya melalui berbagai cara untuk mengungkapkan kebenaran dan untuk membimbing manusia.<sup>19</sup>

Nasr juga menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu utama manusia memiliki nilai-nilai penting dan melingkupi berbagai aspek. Seperti nilai penting yang menunjukkan sikap terhadap alam. Sehingga menurut Nasr, semua fenomena alam merupakan tanda-tanda Tuhan yang harus direnungkan oleh orang-orang yang beriman.<sup>20</sup>

Alam semesta perlu ditafakkuri atau direnungi secara mendalam, sebab alam semesta mengandung nilai dan hikmah yang dapat diambil oleh manusia. Sebenarnya, memahami secara penuh makna dari hikmah yang ada di alam semesta, mulai dari bentuk, warna, keberadaan, bahkan segala sesuatu yang mengitari manusia, adalah sebuah jalan untuk melihat Tuhan di mana pun.<sup>21</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan oleh ulama sufi di atas, bahwa alam semesta sebagai manifestasi Allah SWT. Artinya alam semesta menjadi tanda-tanda kehadiran Allah SWT. Ibn 'Arabī menyebutkan alam semesta ini sebagai *tajaliyyat*. Artinya, Allah menampakkan diri-Nya melalui penciptaan-Nya.<sup>22</sup>

Hal ini telah disebutkan bahwa alam sebagai tofani atas manifestasi sifat-sifat Tuhan. Adapun beberapa sifat-sifat Allah SWT yang menurut Nasr penting untuk dipahami dan memiliki hubungan dengan alam semesta. Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT pada QS. al-Hadīd: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

*"He is the First, and the Last, and the Outward, and the Inward; and He is Knower of all things"*<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran A New Translation and Commentary*, (Newyork: HerperOne, 2015), 2151-2152.

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*, ahli bahasa: Muhammad Muhibbuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 29.

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, ahli bahasa: Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 215.

<sup>22</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf Positif*, Cet. ke-2, (Bandung: Mizan, 2006), 212.

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr dkk, *The Study Quran...*, 2447

Kemudian Nasr dkk memahami “*God is the First*” (هُوَ الْأَوَّلُ), bahwa Allah itu wujud, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. “*The Last*” (وَالْآخِرُ), segala sesuatu akan musnah atau berakhir dan kembali ke asalnya, yaitu kembali kepada Allah SWT. “*The Outward*” (وَالظَّاهِرُ), Allah akan selalu menampakkan *wajh*-Nya di mana pun kamu berada. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Rahmān: 26-27, bahwa *wajh* Allah menurut *Imām Qurtubī* merupakan wujud dan esensi Tuhan. Wujud terhadap keagungan dan karunia-Nya.<sup>24</sup>

Makna dari “*the Inward*” (وَالْبَاطِنُ), hal ini berkaitan dengan sifat Allah sebelumnya yaitu الظَّاهِر. Bahwa Allah tidak dapat dilihat secara langsung dengan mata dan tidak dapat dirasakan oleh penglihatan fisik,<sup>25</sup> namun dengan sifat *Zāhir*-Nya, Allah menunjukkan kehadiran-Nya. Sifat-sifat di atas menurut Nasr perlu untuk dihidupkan dan disadari saat manusia berinteraksi dengan ekosistem. Sebab secara tidak langsung manusia selalu melihat ciptaan Allah dengan sifat-Nya yaitu *Awwal wa Akhir*. Namun, jika manusia tidak dapat menghadirkan Tuhan di dalam kebatinannya, maka akan hilang harmonisasi antara manusia dengan alam semesta.<sup>26</sup>

Dengan begitu, untuk mendapatkan esensi makna transendental butuh menghadirkan spiritualitas di dalam diri masing-masing. Seperti menghadirkan sifat-sifat Allah di dalam ekosistem, menunjukkan adanya spiritualitas lingkungan, yakni manifestasi hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan yang menghubungkan kesadaran batin dan akal untuk mencapai keharmonisan.<sup>27</sup>

Sebagaimana diingatkan dalam QS. al-Jāsiyah: 13 bahwa Allah SWT menundukkan alam semesta kepada manusia tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia semata. Sedangkan menurut mufasir sufi klasik awal yaitu *Sahl ibn Abdullah al-Tusturī* dalam kitabnya *tafsīr al-Qur’an al-‘aẓīm* yang meninjau dari nilai spiritual, ayat ini menunjukkan ketika seseorang mendapatkan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 2410.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 700.

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), 9.

<sup>27</sup> Eko Asmanto dkk, Dialektika Spiritualitas Ekologi, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 31, No. 1, (2016), 4-5.

ketenangan akan keberadaan Tuhan di dalam hatinya, maka ia menjadi hamba sejati dan segala sesuatu akan tunduk kepada-Nya.

Dengan demikian, Nasr dkk memahami ayat ini sebagai pengingat untuk selalu menghadirkan Tuhan di dalam rohaninya, agar manusia selalu dapat memanfaatkan kenikmatan dengan adil dan bijaksana. Pada akhirnya, dapat diketahui eko-sufisme Nasr sebagai kesadaran manusia terhadap etika lingkungan dan ketuhanan. Tidak akan tercipta perdamaian di antara manusia jika hubungan manusia dan alam tidak baik. Agar hubungan manusia dan alam baik, maka manusia perlu menjadi hamba yang baik dan selaras dengan Tuhan. Semua manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, akan memiliki hubungan yang baik juga dengan sesama, alam, dan semua ciptaan-Nya.<sup>28</sup>

### 3. Gagasan Eko-Teologi Yūsuf al-Qaraḍāwī dengan Eko-Sufisme Seyyed Hossein Nasr Dalam Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan

Dalam menyusun gagasan ekologi, al-Qaraḍāwī menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menunjukkan upaya *ri'āyah al-bī'ah* yang melingkupi penjagaan seluruh komponen ekologi. Berbeda dengan Nasr yang menyusun gagasan eko-sufisme berdasarkan ayat-ayat yang berbicara tentang Ketuhanan. Strategi peduli lingkungan berdasarkan pesan ayat-ayat lingkungan yang telah disampaikan oleh Qaraḍāwī dan Nasr tidaklah bertolak belakang. Al-Qaraḍāwī membawa pesan moral nyata pada usaha peduli lingkungan. Nasr membawa pesan spiritual untuk kesadaran ekologis. Kedua gagasan tokoh selaras berjalan bersamaan untuk menciptakan keseimbangan ekologi.

Terkait eko-teologi al-Qaraḍāwī merupakan ajaran praktis perilaku manusia terhadap lingkungan berdasarkan nilai dan moral agama Islam. Ia menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya alam demi keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan umat manusia. Eko-sufisme Nasr memberikan dimensi spiritual. Artinya, ia memberikan kerangka berpikir, bagaimana seseorang dapat selalu mengaitkan agama, keyakinan, dan keberadaan Tuhan dengan kehidupannya.

Penggabungan gagasan eko-teologi al-Qaraḍāwī dan eko-sufisme Nasr dalam ayat-ayat lingkungan akan memberikan beberapa gagasan utuh terkait lingkungan. Eko-sufisme Nasr memberikan ajaran terkait kesadaran etika lingkungan dan kesadaran bertuhan dan eko-teologi al-Qaraḍāwī memberikan ajaran etika praktis peduli

---

<sup>28</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam...*, 225-226.

lingkungan. Dengan begitu keduanya memberikan pemahaman utuh terkait tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah* di bumi untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan menghormati kebesaran Tuhan yang tercermin di alam semesta.

### **Penutup**

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa persamaan terhadap konstruksi dasar pemikiran al-Qaraḍāwī dan Nasr, yaitu: 1.) Cara pandang kedua tokoh terhadap alam semesta tergolong pada ekosentrisme. 2.) Semua makhluk memiliki andil dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Terutama Nasr yang memandang alam semesta sebagai wahyu mikrokosmik dan teofani bahwa alam semesta sebagai ayat-ayat Allah (*ayatullāh*) yang memiliki simbol-simbol yang perlu direnungkan oleh manusia, sebab alam semesta merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah. 3.) al-Qaraḍāwī dan Nasr sama-sama memosisikan kedudukan manusia sebagai '*Abdullah*.. pada sisi yang lain, al-Qaraḍāwī mendefinisikan manusia sebagai wakil Tuhan yang dapat menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan di bumi. Sedangkan, Nasr menyebutnya sebagai manusia primordial. 4.) Adanya krisis ekologi menurut al-Qaraḍāwī disebabkan karena krisis moralitas. Sebab moral manusia yang buruk menyebabkan kerugian pada alam. Berbeda dengan Nasr, krisis ekologi disebabkan karena krisis spiritualitas. Sebab spiritualitas yang rusak akan merusak hati dan jiwa seseorang. Sehingga mempengaruhi tindak laku (moralitas) manusia terhadap alam. 5.) konsep yang disuguhkan oleh al-Qaraḍāwī ialah eko-teologi dengan memberikan pedoman dasar perbuatan manusia kepada lingkungan berdasarkan syari'at Islam. Sedangkan Nasr yaitu memberikan konsep eko-sufisme sebagai upaya memperbaiki spiritualitas manusia, agar dapat merubah cara pandang manusia modern terhadap alam.

Penafsiran ayat ekologis menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema tentang upaya *ri'āyah al-bī'ah* yang bernuansa fikih-tasawuf. Sedangkan penafsiran ayat ekologis menurut Nasr berdasarkan ayat-ayat ketuhanan pada QS. al-Fuṣṣilat: 53, QS. al-Hadid:3, dan QS. Jāṣiyah: 53, ketiga ayat ini pada hakikatnya sama-sama berbicara terkait alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan Sifat Allah yang tercermin pada alam semesta yang harus direnungi oleh setiap manusia. Dengan begitu, tujuan akhir dari gagasan eko-teologi al-Qaraḍāwī dan eko-sufisme Nasr pada ayat-ayat lingkungan merupakan kesadaran ekologi

dalam menjaga keseimbangan lingkungan, menjaga alam semesta dari kerusakan, dan menjadikan alam semesta sebagai tanda-tanda keagungan Tuhan yang harus disyukuri.

### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Ri'āyah al-bī'ah fī Syarī'at al-Islām*. Mesir: Dar Shorouk, 2001
- Amirullah. Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern, *Lentera*. No. 1, Vol. XVIII. Juni 2015
- Asmanto, Eko dkk. Dialektika Spiritualitas Ekologi. *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 31, No. 1. 2016
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf Positif*. Bandung: Mizan, 2006
- Jumala, Nirwani. Memahami Tingkatan Spiritualitas, Manusia dalam Mendeteksi Krisis Nilai. *Jurnal JPPMUA*, Vol. 5, No. 1. 2017
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983
- , *The Cosmos and Natural Order*. Islamic Spirituality Foundation. Vol. 48. New York: Routledge, 1987
- , *The Study Quran A New Translation and Commentary*. Newyork: HerperOne, 2015
- , *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021
- , *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*. Terj. Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022
- Nurhati, Aisyah dkk. Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, No. 2, Vol. 30. November 2018
- Pachoe, Datoek A. Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Jurnal Religious*. Vol. 1, No. 1. September, 2016.
- Putri, Anisha Saktian. Hari Bumi: Ketahui 10 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2022, dalam. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4945631/hari-bumi-ketahui-10-masalah-lingkungan-terbesar-tahun-2022>. 22 April 2022
- Sahfutra, Suryo Adi. *Filsafat Lingkungan*. Lamongan: Academia Publication, 2021
- Suhadi. *Mistimisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LkiS, 2016

Weisse, Mikeala dan Liz Goldman. Kerusakan Hutan Hujan Primer Meningkat Sebessar 12% dari Tahun 2019 hingga Tahun 2020.

<https://www.globalforestwatch.org/blog/id/data-and-research/data-kehilangan-tutupan-pohon-global-2020/>. 31 Maret 2021

Zed, Mestika. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008